

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah tentang rendahnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar implikainya terhadap hasil belajar siswa. Menurut Silberman (2014:9), belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa karena penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membawa hasil belajar yang langgeng, yang dapat membawa hasil belajar yang bertahan lama hanyalah kegiatan belajar yang aktif. Silberman juga menyatakan bahwa untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan orang lain bahkan siswa perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dari pendapat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa belajar akan beraspek lama jika dapat melibatkan peserta didik dalam prosesnya. Keterlibatan peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk aktivitas belajar siswa yakni melalui kegiatan melihat, mendengarkan, menulis, menggambar, bertanya, berdiskusi, dan kegiatan yang bersifat motoric maupun mental seperti presentasi di depan kelas, rasa senang atau gembira ketika belajar dan motivasi untuk belajar. Aktivitas belajar pada peserta didik tidak hanya dibutuhkan siswa prasekolah atau siswa tingkat dasar saja namun pada siswa tingkat menengah pun masih dibutuhkan karena selain siswa masa sekarang merupakan produk dari tayangan audio visual sehingga model pengajaran ceramah dan menulis menjadi kurang efektif untuk diterapkan juga karena perbedaan gender, ras, etnis dan gaya belajar juga menuntut siswa untuk belajar aktif. Aktivitas belajar tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan motivasi namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan serta meningkatkan hasil belajar.

Temuan Vernon A Magenesen dalam Quantum Teaching seperti dikutip Kosasih (2014:48) menyebutkan bahwa siswa belajar 10% dari yang siswa baca; 20% dari yang siswa dengar; 30% dari yang siswa lihat; 50% dari yang siswa lihat dan dengar; 70% dari yang siswa katakan; 90% dari apa yang siswa katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi pembelajaran kepada siswa tidaklah cukup hanya dengan memberi penjelasan-penjelasan saja namun guru harus mengupayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada suatu pengalaman langsung yang melibatkan banyak indera, hal ini ditandai dengan aktivitas belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak abad XXI masyarakat semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif dan proaktif dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kecakapan dalam memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasan secara efektif dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok merupakan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh generasi muda pemilik masa depan. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi tumbuh kembangnya keterampilan intelektual, social dan personal. Keterampilan tersebut tidak dibangun hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global. Karena itu belajar dengan tujuan sekedar mengetahui pengetahuan (*knowing of knowledge*) saja tidaklah cukup untuk menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, dibutuhkan pendekatan dalam pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dengan menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar, yakni pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Paradigma belajar aktif juga menjadi perhatian UNESCO dengan menjabarkan empat visi pendidikan abad ke-21 yang terdiri atas: (1) *learning to*

think (belajar berpikir, berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional (2) *learning to do*, (belajar berbuat atau belajar hidup, berorientasi pada bagaimana mengatasi suatu masalah) (3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, berorientasi pada pembentukan karakter) (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama, berorientasi untuk toleran dan siap bekerjasama) (Sholeh Hidayat, 2013:122). Di Indonesia visi tersebut diadopsi oleh kurikulum 2013 dalam pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran. Keempat visi tersebut menimbulkan pergeseran model pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013, yakni:

1. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu (bukan diberi tahu) dari berbagai sumber observasi
2. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)
3. Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin)
4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah

Kurikulum 2013 mengarahkan proses pembelajaran pada aktivitas belajar siswa dengan guru yang berperan sebagai fasilitator. Pergeseran tersebut terjadi karena empat hal penting yang menjadi ciri utama pembelajaran di era baru, yaitu: (1) informasi mudah diperoleh, tersedia dimana saja, kapan saja; (2) komputasi (penggunaan mesin untuk mempercepat pekerjaan; (3) otomasi (menjangkau banyak pekerjaan rutin) dan (4) komunikasi mudah dilakukan darimana saja, kapan saja.

Hasil observasi dari implementasi pembelajaran di lapangan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jatisari Kab. Karawang, peneliti masih menyaksikan pembelajaran dilaksanakan dengan cara lama yakni guru memberikan materi dari buku teks ataupun slide yang ditayangkan, sementara siswa duduk diam dan mendengarkan, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang, materi disajikan dalam bentuk jadi kepada peserta didik sehingga mereka pasif

sebagai objek didik. Hasil belajar yang diperoleh siswa di SMK Negeri 1 Jatisari pada Ujian Nasional 2014/2015 juga masih kurang memuaskan, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Ujian Nasional Siswa SMK Negeri 1 Jatisari
Tahun Pelajaran 2014/2015

Nilai	Mata Pelajaran				Jumlah UN
	B.Ind	B. Ing	Mat.	KMP	
Kategori	C	D	D	B	D
Rata-rata	59.60	39.11	26.86	78.74	204.31
Terendah	12.2	16.0	5.0	73.3	139.5
Tertinggi	89.6	72.0	65.0	84.3	289.3
Std. Deviasi	13.51	10.03	10.22	2.71	27.09

Sumber: Dokumen Bagian Kurikulum SMK Negeri 1 Jatisari

Permasalahan aktivitas dan hasil belajar siswa juga terjadi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa-siswi tingkat XI Paket Keahlian Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMKN 1 Jatisari. Pada pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMK Negeri 1 Jatisari Kab. Karawang kelas XI Administrasi Perkantoran sebenarnya telah disampaikan guru dengan metode yang variatif antara lain ceramah, tanya jawab dan diskusi namun berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa aktivitas belajar masih belum dilakukan oleh seluruh siswa di kelas. Masih belum banyak guru yang menggunakan metode untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama pada mata pelajaran teori yang muatan kognitifnya lebih banyak dibanding psikomotornya. Hal ini menurut Bapak Denny Nugraha Hapsapala, S. Pd., wakil kepala sekolah bagian akademik di SMK Negeri 1 Jatisari, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pemilihan metode pembelajaran membutuhkan waktu dan persiapan yang lama sementara kompetensi yang harus disampaikan demikian banyak dengan waktu yang terbatas, banyak guru yang tidak sempat untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat karena merangkap jabatan tertentu sehingga waktunya tersita untuk melaksanakan tugas-tugas terkait

Nia Kurniati, 2015

PENGARUH METODE TIME TOKEN TERHADAP HASIL BELAJAR DENGAN VARIABEL MODERATOR AKTIVITAS BELAJAR SISWA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jabatannya dan kurang untuk merumuskan metode-metode belajar, adanya ujian yang menghantui peserta didik sehingga guru merasa harus memberikan hafalan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk menghadapi ujian. Namun demikian beliau menambahkan bahwa faktor-faktor tersebut harusnya tidak menjadi alasan bagi guru jika mereka merasa terikat pada komitmen sebagai guru profesional.

Hasil observasi awal tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Aktivitas Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Dan Bisnis
Kelas XI AP 1 SMK Negeri 1 Jatisari Kab. Karawang
Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Jml	Prosen tasi
		1	2	3	4		
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa lain dengan baik	3	1	0	1	4	3%
2.	Siswa selalu bertanya tentang materi yang belum dimengerti	6	2	4	3	15	10%
3.	Siswa membuat ikhtisar materi yang disampaikan dengan lengkap	8	10	6	11	35	13%
4.	Siswa selalu membuat peta konsep pada setiap materi yang sedang dibahas	5	0	1	0	6	4%
5.	Siswa melakukan presentasi atau mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri	0	0	1	0	1	1%
6.	Siswa selalu bersemangat selama proses pembelajaran	0	0	0	2	2	1%
7.	Siswa menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat	7	0	0	0	7	5%

Sumber: Data guru mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis hasil pengamatan pada tanggal 2 - 30 Maret 2015

Data tersebut memperlihatkan bahwa suasana belajar yang dilaksanakan pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis tidak dapat dikatakan melibatkan seluruh peserta didik baik secara fisik maupun mental karena hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya atau mengemukakan pendapatnya sementara lebih banyak siswa yang pasif atau bahkan melakukan aktivitas sendiri

di luar aktivitas belajar. Dengan kata lain aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMKN 1 Jatisari Kab. Karawang masih rendah karena masih didominasi oleh beberapa siswa sementara siswa lain dengan alasan takut salah atau kurang percaya diri memilih untuk diam dan hanya mendengarkan. Kegiatan belajar yang sifatnya pasif akan diikuti siswa tanpa rasa ingin tahu, tanpa mengajukan pertanyaan dan tanpa minat terhadap hasil, sebaliknya kegiatan belajar yang bersifat aktif akan membuat siswa bersedia mengupayakan sesuatu seperti menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas. Guru sebagai fasilitator harus dapat membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pembelajaran yang bersifat aktif atau melibatkan siswa baik secara fisik maupun secara emosional.

Sementara hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3

Nilai Rata-rata Hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas		
	XI AP 1	XI AP 2	XI AP 3
Nilai Rata-rata	63,82	68,75	64,77
KKM	70	70	70

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis SMKN 1 Jatisari

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa nilai mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis siswa XI AP 1, 2, dan 3 belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata terendah diperoleh oleh kelas XI AP 1. Oleh karena itu kelas XI AP 1 dipilih sebagai kelas eksperimen yang akan belajar dengan menggunakan metode *time token*.

Hasil belajar menurut M. Thobroni (2015:20) dapat berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan

keterampilan. Hasil belajar menjadi ukuran tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Sementara aktivitas belajar menurut Kosasih (2013:71) dapat berupa aktivitas fisik, aktivitas intelektual, aktivitas emosional dan aktivitas social. Aktivitas fisik ditunjukkan dengan berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, pengamatan dan kerja praktik, aktivitas intelektual ditunjukkan dengan mengamati tayangan dan alam sekitar atau membaca berbagai referensi, aktivitas emosional ditunjukkan dengan menyikapi berbagai persoalan akibat adanya fenomena tertentu terkait materi yang sedang dipelajarinya misal berupa kepedulian, simpati, penyesalan, semangat untuk berbuat dan aktivitas social ditunjukkan dengan saling menanggapi, bekerja sama, dan bentuk-bentuk kolaborasi lain. Menurut Kosasih (2014:34), pembelajaran yang bersifat mengaktifkan siswa tidak bermaksud untuk mengantikkan sama sekali metode ceramah (*lecturing*) tapi merupakan pengembangan atau pelengkap yang cerdas dari implementasi metode ceramah..

Dalam buku Peak Learning (1991), Ronald Gross mengemukakan bahwa:

Jika guru masih menerapkan praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, maka akan terjadi enam mitos tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan
- b. Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah, pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru
- c. Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru
- d. Di dalam belajar, si pembelajar di bawah perintah dan aturan guru
- e. Belajar harus sistematis, logis dan terencana
- f. Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan

(Suyono dan Hariyanto, 2012:11)

Mitos-mitos tersebut dapat dihilangkan dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menurut Suprijono (2014:111) adalah Metode *Time Token*. Pada metode *Time Token* siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar.

Penerapan metode time token untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain:

- a. Penelitian Novia Yeni Fatmawati (2011) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode *time token* dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Menyimak adalah salah satu indicator dari aktivitas belajar peserta didik.
- b. Penelitian Ana Ivar Irianti (2012) yang menyimpulkan bahwa metode *time token* dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- c. Rahmad Arifin (2012) juga melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa metode *time token* berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Aktivitas belajar sangat penting untuk meningkatkan pengalaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan dan mengembangkan sikap. Aktivitas belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi dan hasil belajar yang tinggi pula. Terkait urgensi di atas, persoalan yang menjadi kajian penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMK Negeri 1 Jatisari. Kajian ini akan dilihat dari perspektif filsafat ilmu progresivisme dan teori belajar behavioristik dengan menggunakan metode eksperimen semu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan postes dan observasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMK Negeri 1 Jatisari Kab. Karawang masih rendah.
2. Banyak siswa yang tidak berperan aktif dalam aktivitas belajar Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMKN 1 Jatisari Kab. Karawang karena malu atau kurang percaya diri sehingga hasil belajar kurang memuaskan.
3. Adanya siswa yang dominan dan menguasai pembicaraan sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya atau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran

4. Adanya siswa yang merasa tidak perlu menyimak materi yang dibahas sehingga melakukan kegiatan lain yang menurut mereka lebih penting untuk dilakukan.
5. *Metode time token* belum banyak diterapkan oleh guru
6. Belum ada metode yang cocok dan bagus untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di kelas XI AP SMK Negeri 1 Jatisari

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan menggunakan metode *time token* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode *ceramah bervariasi*?
2. Apakah ada perbedaan penggunaan metode pembelajaran *time token* dan *ceramah bervariasi* pada tingkat aktivitas belajar pada kategori tinggi, sedang, rendah?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada perbedaan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan menggunakan metode *time token* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode *ceramah bervariasi*.
2. Mengetahui ada perbedaan penggunaan metode pembelajaran *time token* dan *ceramah bervariasi* pada tingkat aktivitas belajar pada kategori tinggi, sedang, rendah.
3. Mengetahui ada interaksi antara metode pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pendidikan tentang metode pembelajaran *time token*

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan alternatif solusi bagi guru dalam mencari metode pembelajaran yang relative cocok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada salah satu kompetensi dalam mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis.